

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, sedangkan pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses penanaman nilai-nilai seseorang untuk menjadi dirinya sebagai seseorang yang berkepribadian. Maka pendidikan secara umum mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kepribadian seseorang termasuk di dalam pendidikan agama.<sup>1</sup>

Sudah dimaklumi bahwa sumberdaya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping sumber daya alam, banyak faktor penyebab yang mempengaruhi pembangunan bangsa salah satu diantara faktor-faktor tersebut adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu diberi pembekalan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, dan pembekalan tersebut akan diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonomi.<sup>3</sup> Untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial konvensional, sehingga mampu mengembangkan dan

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, Hlm 3.

<sup>2</sup>T. Syafaria, *Interpersonal Intellegense, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, Hlm 12.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, Hlm 21.

menggal potensi daerah atau lingkungan disekitarnya.<sup>4</sup>Di dalam koredor reformasi, otonomi pendidikan mempunyai arti menata kembali system pendidikan nasional yang sistematis menuju kepada sistem yang memberikan kesempatan luas kepada inisiatif *the stke horder* yaitu masyarakat sendiri.<sup>5</sup>

Otonomi pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada daerah pendidikan setempat, dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan baik ekonomi, politik, kultur, social dan kebutuhan masyarakat penerima hasil pendidikan.<sup>6</sup> Hal ini dipertegas oleh Undang-Undang, tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan, bahwa:

“Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan social, dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.<sup>7</sup>

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya, oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

Berdasarkan realita ini, maka diperlukan pengembangan program pengembangan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah.Hal ini berarti sekolah harus mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah.<sup>8</sup>Dalam kerangka inilah perlu dikembangkan bahan pelajaran yang bermuatan lokal.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>4</sup> Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* , Pilar Media, Yogyakarta,2007, Hlm 98.

<sup>5</sup>H.A.R, Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm 76-77.

<sup>6</sup>Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Perseda, Jakarta, 2002, Hlm. 148.

<sup>7</sup> Undang-Undang, Nomer 20 Tahun 2003, Pasal 55

<sup>8</sup>Subandijah, Op.Cit., Hlm.146.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>9</sup>

Setiap pengajaran terlibat dalam masalah kurikulum. Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh DEPDIKBUD masih berupa barang cetakan, jadi boleh dikatakan barang “ mati ”. Hanya guru yang dapat memberi “ hidup ” kepada kurikulum yang diterbitkan itu, oleh karena itu guru merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum itu agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan realita ini, maka diperlukan pengembangan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah.<sup>11</sup> Dalam kerangka inilah perlu dikembangkan bahan pelajaran yang bermuatan lokal, dengan begitu dalam suatu lembaga pendidikan, tidak hanya menggunakan mata pelajaran pokok yang tergabung dalam kurikulum nasional, melainkan ada pula beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan mata pelajaran yang tidak tergabung dalam kurikulum nasional. Hal ini biasa dikenal sebagai mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal ini terdapat beberapa mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran yang khusus berada didalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Secara umum program pendidikan muatan lokal bertujuan untuk mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

<sup>10</sup> Nasution, M.A, Kurikulum Dan Pengajaran, Bandung, Bumi Aksara, 1989, Hlm. 1

<sup>11</sup> Subandijah, Op.Cit., Hlm.146.

<sup>12</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, Hlm. 62.

Pendidikan muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tatacara tata karma pergaulan bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya. Upaya menjaga ciri khas bangsa Negara Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah dasar, disekolah menengah, sampai perguruan tinggi, dengan demikian proses pendidikan tidak hanya menyajikan bidang studi- bidang studi (program of studies) yang biasa ditayangkan kemampuan berfikir peserta didik melalui proses berfikir yang efektif dan efisien.

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.<sup>13</sup>

Misalnya mata pelajaran bahasa jawa, bahasa arab, dan lain sebagainya. Mata pelajaran tersebut tergabung dalam kurikulum muatan lokal. Contoh lain seperti masalah yang peneliti temukan adalah mata pelajaran Qowaidhul fiqhiyah. Dimana mata pelajaran itu hanya ada di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya ada di MA. Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, mata pelajaran ini diperuntukkan untuk membimbing anak didik agar dapat mengetahui kaidah-kaidah yang ada dalam hukum fiqih serta mampu menjadikan bahan acuan untuk penguatan materi fiqih dan

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm 272-273.



peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dasar terjun ke masyarakat.

Di madrasah aliyah mazro'atul huda Wonorenggo Karanganyar Demak muatan lokal yang dikembangkan salah satunya yaitu pelajaran Qowaidhul Fiqhiyah karena banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari yang beragam macam. Tentunya ini mengharuskan agar peserta didik didapati jalan keluar untuk penyelesaiannya. Maka disusunlah suatu kaedah secara umum yang diikuti cabang-cabang secara lebih detail terkait permasalahan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Adanya kaidah ini tentunya sangat membantu dan memudahkan terhadap pemecahan permasalahan yang muncul ditengah-tengah kehidupan modern serta menjadikan bahan acuan untuk penguatan materi fiqih.

Muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah di MA. Mazro'atul Huda Wonorenggo merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan serta mengembangkan potensi madrasah sehingga memiliki nilai lebih yaitu mata pelajaran ini bisa menjadi kunci berfikir untuk memecahkan suatu persoalan dalam hukum islam,serta muatan lokal ini ini melatih daya ingat siswa karena siswa harus menghafal nadhom yang ada dalam pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah. Muatan lokal di MA. Mazro'atul Huda Wonorenggo ini disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa sehingga memiliki standar kompetensi (SK)yaitu kerangka untuk menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah yang terstruktur,dan memiliki kompetensi dasar (SD) yaitu pengetahuan tentang kaidah fiqih, keterampilan menghafal nadhom-nadhom yang ada dalam muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah diterapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah di MA.Mazro'atul Huda Wonorenggo hanya mendapat jam pelajaran satu jam

kali pertemuan tiap minggunya sehingga begitu kurang maksimal karena terbatasnya jam pelajaran. Proses belajar mengajar terkait metode yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian tugas, dan hafalan. Namun di MA. Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak akhir-akhir ini berusaha mengembangkan proses berpikir para siswa yaitu entah itu apa sebabnya sikap enggan atau tidak berani bertanya kepada guru, dengan menerapkan metode tanya jawab dan diskusi yang dikaitkan ke materi fiqih yang dilakukan di tiga kali setelah tatap muka, tujuannya supaya para siswa lebih aktif dalam pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah.

Alasan peneliti memilih di MA. Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak karena madrasah tersebut bagi peneliti merupakan madrasah yang sangat strategis tempatnya dan juga berbeda dengan madrasah lain, biasanya yang sering kita jumpai di Madrasah Aliyah itu pembelajaran muatan lokal yang sudah biasa ada di Madrasah Aliyah lainnya, seperti ta'lim muta'alim, keterampilan dan kesenian, nahwu shorof, bahasa arab dan lain sebagainya. Jarang sekali madrasah yang menerapkan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah andaikan ada itu pun jarang dan sistem pembelajarannya mungkin cuman menghafal tanpa ada metode diskusi yang disangkutkan ke persoalan hukum islam. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di MA. Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang studi analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian pada peneitian ini adalah:

1. Materi Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Materi Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih yang dibelajarkan di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Sesuai permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui:

1. Materi Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih yang dibelajarkan di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tentang studi analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih di MA. Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017, ini secara konkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Ada beberapa manfaat secara teoritis diantaranya:

- a. Secara Akademis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih.
- b. Secara sosial pendidikan, karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya para guru muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah dalam menguatkan materi fiqih.

##### **2. Secara praktis**

Ada beberapa manfaat secara praktis diantaranya:

- a. Bagi penulis, dapat mengembangkan kreativitas dalam penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah untuk menguatkan materi fiqih.



- b. Bagi Madrasah, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan dan mengembangkan serta memantapkan pembelajaran muatan lokal Qowaidhul Fiqhiyah sebagai penguat materi fiqih.

